



**PEMANFAATAN TEKS SASTRA SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Ahmad Abdul Karim^{1*}, Dian Hartati²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*e-mail: 1810631080181@student.unsika.ac.id¹⁾

dian.hartati@fkip.unsika.ac.id²⁾

ABSTRACT

The selection of the right literary reading can be one of the main supports in the character development process. Following the trend of the Industrial Revolution 4.0, literary works are published in physical and digital forms based on applications. Imaginary figures in literary works are real examples of developing students' character. Strengthening morals and religious values in literary works needs to be conveyed so that the nation's children do not lose their identity. This research was conducted to support education so that the nation's children have intelligent character. Research using descriptive qualitative method. Utilizing literary texts by examining the collection of poetry Jalan Hati Jalan Samudra by D. Zawawi Imron, the collection of poems To Kill the Invisible Killer by FX Rudy Gunawan and Afran Malay, the collection of short stories Red Carpet by Abdul Kadir Ibrahim, and the drama script Sumur Tanpa Bottom by Arifin C. Noer. Data collection techniques utilize reading, note-taking, and literature study techniques for narrative stories, character behavior, and dialogue and monologue sequences that describe the value of character education. The collected research data is then processed through several stages, including data reduction in the form of selecting data that is appropriate to the research topic, presenting data through the meaning of selected data, and drawing conclusions in the form of interpretation of research data. The results of the analysis show that the three literary genres have values in realizing the strengthening of character education including religious, caring for the environment, loving the motherland, and nationalism. The findings of the value of character education indicate that it is important to read literary texts as an effort to strengthen character in an era of rampant cases of character decline.

Keywords: strengthening character education, literary texts, imaginary figures

ABSTRAK

Pemilihan bacaan sastra yang tepat dapat menjadi salah satu sandaran utama dalam proses pengembangan karakter. Mengikuti arus Revolusi Industri 4.0 karya sastra dipublikasikan dalam bentuk fisik dan digital berbasis aplikasi. Tokoh-tokoh imajiner dalam karya sastra menjadi contoh nyata bagi pengembangan karakter peserta didik. Penguatan moral dan nilai-nilai agama dalam karya sastra perlu disampaikan agar anak bangsa tidak kehilangan jati diri. Penelitian ini dilakukan untuk menyokong pendidikan agar anak bangsa cerdas berkarakter. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Memanfaatkan teks sastra dengan

menelaah kumpulan puisi Jalan Hati Jalan Samudra karya D. Zawawi Imron, kumpulan puisi To Kill the Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afran Malay, kumpulan cerpen Karpet Merah Wakil Presiden karya Abdul Kadir Ibrahim, dan naskah drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer. Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik membaca, mencatat, dan studi pustaka terhadap narasi cerita, perilaku tokoh, dan sekuen dialog maupun monolog yang menggambarkan nilai pendidikan karakter. Data penelitian yang terkumpul, kemudian diolah melalui beberapa tahapan, meliputi: reduksi data berupa pemilihan data-data yang sesuai dengan topik penelitian, penyajian data melalui pemaknaan data-data terpilih, serta penarikan simpulan berupa tafsir data penelitian. Hasil analisis menunjukkan ketiga genre sastra memiliki nilai-nilai dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter di antaranya: religius, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan nasionalis. Temuan nilai pendidikan karakter menunjukkan bahwa teks sastra penting dibaca sebagai upaya penguatan karakter di era maraknya kasus kemerosotan karakter.

Kata Kunci: penguatan pendidikan karakter, teks sastra, tokoh imajiner

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak signifikan terhadap perkembangan peradaban umat manusia. Salah satu dampak yang sangat dirasakan yaitu semakin mudarnya karakter anak bangsa. Hal tersebut terjadi karena anak terpapar budaya luar sehingga menyebabkan luntarnya jati diri bangsa. Selain itu, didukung oleh adanya perluasan ruang kelas sehingga guru mendapat kesulitan membentuk karakter peserta didik.

Beberapa surat kabar memaparkan temuan terkait penurunan karakter pada peserta didik. Di antaranya: seorang remaja tega membunuh balita (Ihsanudin, *Kompas.com*: 5 Maret 2022); siswa SD di Tasikmalaya depresi hingga meninggal akibat dipaksa menyetubuhi kucing (Darmawan, *Kompas.com*: 21 Juli 2022); tak terima ditegur, murid SMAN 9 Kupang hajar Ibu guru sampai berdarah (Petrus, *Merdeka.com*: 22 September 2022); marak aksi tawuran pelajar, walikota Aaf minta tingkatkan sinergi jaga Kamtibmas (BatikTV, 9 November 2022); siswa SMP marahi polisi gara-gara ditilang tidak memakai helm (Suparno, *Detik Jatim*: 21 November 2022); siswa kelas 2 SD di Malang dianiaya tujuh kakak kelas hingga koma (Sasongko, *Merdeka.com*: 24 November 2022); 56 kasus kekerasan anak di Jatim, 37 persen akibat *bullying* di sekolah (Manna, *Memorandum*: 1 Desember 2022); tujuh remaja perkosa siswi SMA di Probolinggo (Rofiq, *Detik Jatim*: 12 Desember 2022); tawuran di Lampung, satu pelajar terluka sampai jari tangan putus (Saputra, *20detik.com*: 20 Desember 2022); dan remaja perempuan di Jember tewas dibunuh pacarnya sendiri (Mulyono, *Detik Jatim*: 30 Desember 2022).

Berdasarkan data memperlihatkan bahwa maraknya kasus kemerosotan karakter, mulai dari perundungan, pemerkosaan, pembunuhan, hingga hilangnya etika di kalangan pelajar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penguatan pendidikan karakter, terkhusus pada peserta didik. Senada dengan permasalahan tersebut, Putry (2018); Riadi (2016); Safitri (2017); Setiawan, dkk., (2021); Suryanto (2010), berpandangan bahwa penanaman pendidikan karakter berdampak pada pembentukan perilaku. Individu yang memiliki karakter baik mampu bertanggung jawab atas segala perbuatan maupun perilaku yang dilakukan. Konsisten dengan pandangan tersebut, menunjukkan bahwa karakter baik mampu menjadikan individu sebagai makhluk yang cinta lingkungan maupun sosial (Kusnaedi, dalam A'yunin, dkk., 2018; Harahap, 2019; Islam, 2017; Ismail, 2021; Widyaningrum, 2016).

Menurut Witarsa & Ruhyana (2021) nilai utama pembentukan karakter bangsa pada dasarnya terbagi menjadi lima elemen, meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong,

dan integritas. Namun, selanjutnya, kelima elemen tersebut bertransformasi ke dalam elemen-elemen lain yang lebih khusus, meliputi: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Delapan belas nilai pendidikan karakter menjadi poin penting dalam tujuan pendidikan Indonesia. Hal demikian tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter dalam membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dan cerdas. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada setiap anak bangsa.

Ada pun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter bangsa yaitu melalui teks sastra. Hal tersebut karena tokoh-tokoh imajiner dalam teks sastra dapat menjadi contoh nyata bagi pengembangan karakter peserta didik serta penguatan moral dan nilai-nilai agama. Ragam karya sastra perlu disampaikan kepada peserta didik agar menjadi alternatif dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, teks sastra berpotensi dalam upaya pembentukan karakter.

Atas pandangan di atas, penelitian ini difokuskan menganalisis tiga genre karya sastra meliputi puisi, prosa, dan drama. Pemilihan tiga genre karya sastra dilakukan untuk mengungkap muatan nilai karakter dalam teks sastra. Hasil analisis dapat dijadikan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter sehingga peserta didik dapat mencontoh karakter-karakter baik dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pun subjek kajian dalam penelitian yaitu kumpulan puisi *Jalan Hati Jalan Samudra* karya D. Zawawi Imron, kumpulan puisi *To Kill the Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay, kumpulan cerpen *Karpet Merah Wakil Presiden* karya Abdul Kadir Ibrahim, dan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Pemilihan keempat karya sastra tersebut karena belum pernah dikaji nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, para penulis pilihan memiliki kekuatan prestasi kekaryaannya.

Beberapa hasil temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pertama, Supriyono, dkk., (2018) melakukan analisis stilistika pada sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo. Hasil temuannya menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kontemplasi bagi peserta didik dalam keterampilan menulis puisi.

Kedua, Suryadi & Nuryatin (2017) melakukan penelitian berjudul “Nilai Pendidikan dalam antologi Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa antologi cerpen *Senyum Keryamin* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran mata kuliah kajian prosa fiksi di perguruan tinggi. Hal tersebut karena adanya muatan nilai karakter sehingga mampu menjadi refleksi yang memberikan tuntunan kepada pembaca.

Ketiga, Putro, dkk., (2020) melakukan analisis pendidikan karakter pada naskah Drama *Opera Keco* karya N. Riantoarno. Penelitiannya memanfaatkan pendekatan mimesis. Hasil temuannya menunjukkan bahwa naskah drama *Opera Keco* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah atau di perguruan tinggi. Hal tersebut karena nilai karakter dalam naskah drama *Opera Keco* dapat menjadi cermin yang memberikan refleksi bagi peserta didik.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu. Kajian sebelumnya hanya berfokus pada satu karya sastra, sedangkan kajian ini melihat pada tiga genre sastra. Hal ini menunjukkan dari segi kuantitas penelitian ini lebih unggul dibandingkan peneliti terdahulu. Dengan perbedaan inilah, penelitian ini akan memberikan kekayaan terkait kajian pendidikan

karakter dalam teks sastra sehingga penelitian terkait nilai pendidikan karakter akan lebih komprehensif.

Ada pun tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai karakter dalam ketiga genre karya sastra yaitu puisi, prosa, drama dengan harapan ketiga karya sastra tersebut mampu memberikan penguatan karakter. Selain itu, nilai-nilai karakter pada karya sastra yang dikaji diharapkan dapat diaplikasikan sebagai pembentukan karakter ditengah-tengah maraknya isu kemerosotan karakter di masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk studi kualitatif. Peneliti mengurai fakta-fakta maupun fenomena dalam teks sastra. Studi kualitatif ini dibangun dengan menerapkan paradigma kualitatif deskriptif untuk mengungkap fakta-fakta pendidikan karakter dalam teks sastra. Sementara payung yang digunakan untuk menguraikan pendidikan karakter yaitu pendekatan mimesis.

Sumber data penelitian dilakukan pada tiga genre sastra, meliputi puisi, prosa, dan drama. Data penelitian berupa kutipan puisi, prosa, dan drama yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Data penelitian juga diperoleh dari hasil pembacaan kritis terhadap pendekatan mimesis, fenomena kemerosotan karakter, maupun nilai-nilai pendidikan karakter. Data berasal dari buku, jurnal, berita, maupun literasi-literasi lain terkait pendidikan karakter. Subjek penelitian yaitu empat buku dari ketiga genre sastra, meliputi: kumpulan puisi *Jalan Hati Jalan Samudra* karya D. Zawawi Imron (2010, UB Press), kumpulan puisi *To Kill the Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay (2020, KPG), kumpulan cerpen *Karpet Merah Wakil Presiden* karya Abdul Kadir Ibrahim (2013, Komodo Books), dan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer (2004, Kreasi Media Utama dan Nusa Agung). Keempat buku dipilih untuk mengungkap muatan karakter dalam teks sastra. Data penelitian dihimpun melalui teknik membaca dan teknik mencatat. Penghimpunan data dengan kedua teknik ini dapat mempermudah peneliti mengurai muatan karakter dalam subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur terhadap buku-buku maupun jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik penelitian dalam melengkapi data primer. Data penelitian yang terhimpun, kemudian diolah melalui beberapa tahapan, meliputi: reduksi data berupa pemilihan data-data yang sesuai dengan topik penelitian, penyajian data melalui pemaknaan data-data terpilih, serta penarikan simpulan berupa tafsir data penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis nilai pendidikan karakter dari ketiga genre karya sastra yang dikaji, menemukan empat nilai pendidikan karakter, di antaranya: religius, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan nasionalis. Temuan tersebut peneliti peroleh melalui pengamatan terhadap empat buku yang dikaji. Temuan berasal dari kutipan-kutipan teks sastra, baik melalui perilaku tokoh, sekuen dialog, sekuen monolog, dan paparan narasi cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter. Berikut peneliti sajikan temuan yang didapatkan.

Religius

Menurut Glock & Strack (dalam Pontoh & Farid, 2015) mengatakan bahwa religious merupakan tingkatan seseorang mengenai agama yang dianut berdasarkan intensitas

pengetahuan agama, intensitas keyakinan, intensitas ketekunan hingga intensitas penghayatan seorang manusia terhadap agama yang dianutnya. Lebih lanjut, Glock & Strack (dalam Pontoh & Farid, 2015) membagi religious ke dalam beberapa dimensi yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, dan pengetahuan agama. Berdasarkan pendapat tersebut religious dapat dimaknai sebagai perilaku patuh dan toleransi terhadap agama yang dianut.

Nilai karakter religious ditemukan dalam puisi “Lidah, Berzikirlah” karya D. Zawawi Imron. Larik yang memperlihatkan karakter religious terlihat pada larik */Lidah! Cepatlah bertobat kepada Allah/ /Sebutlah asma Allah, sampai gempa, sampai gempa/ /Di dalam hati//Agar hati jadi sumber, jadi bengawan//Jadi lautan yang bergelora//Dalam zikir//Allah Allah Allah//* (Imron, 2010: 40).

Kutipan larik puisi tersebut menggambarkan ketaatan seorang hamba kepada Tuhan. Aku lirik dalam puisi merasa bahwa lisannya selalu dikotori dosa sehingga aku lirik meminta pengampunan dan bertaubat atas segala dosa yang telah diperbuat. Nilai karakter religious dalam puisi tersebut adalah ketaatan hamba kepada Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki Tuhan, diharuskan selalu menjaga lisannya dari segala dengki, sombong, perkataan kotor, hingga hal-hal yang dapat menyakiti orang lain.

Nilai karakter religious juga ditemukan dalam puisi “Hutang” karya D. Zawawi Imron. Puisi “Hutang” merepresentasikan firman Allah SWT yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 282 mengenai perkara utang piutang. Penggambaran utang piutang disampaikan oleh aku lirik yang takut dengan hutang. Hal tersebut karena hutang sebagai sesuatu hal yang dipinjam wajib dibayar atau dikembalikan kepada yang memberikan hutang atau pemberi pinjaman. Artinya hutang ini berkenaan dengan kewajiban seseorang untuk membayar.

Nilai karakter religious dalam puisi “Hutang” terletak dalam kutipan */Tuhan!//Berilah kami rasa takut/Sekaligus rasa benci/Terhadap hutang/* (Imron, 2010: 40). Kutipan tersebut memperlihatkan aku lirik memahami hakikat hutang. Atas pemahaman tersebut, akhirnya aku lirik berdoa kepada Tuhan untuk dijauhkan dari segala urusan yang berkenaan dengan hutang.

Sementara dalam kumpulan puisi *To Kill the Invisible Killer*. Nilai religious ditemukan dalam puisi “Red Zone (1)” karya FX Rudy Gunawan. Puisi “Red Zone (1)” menggambarkan kerendahan hati yang harus dimiliki setiap manusia. Sebab, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan hanya bisa berencana karena takdir dan ketetapan Tuhanlah yang utuh. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kerendahan hati. Larik yang menggambarkan karakter religious terlihat pada larik */Di zona merah atau zona hijau kita tidak immortal/ Sejak lahir kita tak pernah berkuasa penuh atau hidup/ Zona merah hanya mempertegas kenyataan pahit kehidupan/ Jangan biarkan merampas ketenangan dan akal sehat kita/,* (Gunawan & Malay, 2020: 42). Larik tersebut mempertegas bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang fana dan akan menghadapi peristiwa kematian. Oleh karena itu, kematian seharusnya dipersiapkan dan menjadi persoalan yang tidak ditakutkan.

Nilai karakter religious juga ditemukan dalam puisi “Melayat Tahun Baru” karya Afnan Malay. Puisi “Melayat Tahun Baru” menggambarkan peristiwa kematian. Covid-19 secara nyata telah meninggalkan kesedihan bagi masyarakat dunia. Kematian tak lagi menjadi hal yang jarang ditemukan. Melainkan hal yang akrab. Larik yang menggambarkan karakter religious yaitu *//Mungkin ini tahun kematian. Kulupa, apakah kamu yang menyela. Hanya,/ Kesima rautmu. Melayat tahun baru tumbuh. Pintaku, bertanyalah/ selalu. Waktu senantiasa mengharap. Biarkan almanak melusuh kirimkan/ jawab untukmu. Setegas kematian yang kita hampiri: hijau daun kamboja,/ putih kain kafan, semerah bunga bertaburan. Yang ditinggal, hitam/ sekujur tubuhnya.//* (Gunawan & Malay, 2020: 78).

Larik tersebut memperlihatkan begitu akrabnya kematian di tahun 2020. Oleh karena itu, tahun 2020 dalam puisi diasosiasikan sebagai tahun kematian. Hal tersebut karena pada

2020 kasus kematian terjadi begitu banyak. Nilai karakter religious dalam puisi tersebut yaitu bahwa mati merupakan kehendak Tuhan yang maha kuasa. Manusia tidak bisa meminta untuk mati sesuai dengan keinginannya. Karena Tuhan telah mencatat tanggal kematian manusia sesuai dengan takdirnya masing-masing.

Karakter religious tak hanya ditemukan dalam teks puisi. Dalam teks cerpen pun ditemukan nilai karakter religious. Hal demikian terlihat dalam cerpen “Talkin” karya Abdul Kadir Ibrahim. Berikut kutipan yang memperlihatkan perilaku religious.

Pak Imam meraba saku baju kurungnya warna putih yang dipakainya. Tak seberapa saat, tangan kanannya menyeluk salah satu sakunya, kemudian ditariknya kitab Talkin!

Dia memulai dengan membaca ta’awuz dan sampailah membaca talkin. Keluarga si mayit, handai taulan dan para pelayat diam mendengar secara seksama bacaan Pak Imam. Sese kali, Pak Imam ini menatap ke langit dan membetulkan kaca matanya. (Ibrahim, 2013: 97).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan peristiwa pemakaman. Terdapat nilai-nilai religious atau keagamaan yang sangat kental melalui penggambaran peristiwa pemakaman. Pemakaman mengingatkan manusia untuk selalu mengingat mati dan berpandangan bahwa manusia bukan makhluk abadi. Selain itu, nilai religious dalam teks cerpen terlihat dalam cerpen “Karpas Merah Wakil Presiden.”

Di hotel yang sudah tua itu, aku pun bingkas dari duduk dan melangkah ke kamar mandi, lalu berwudhu. Dan, sebelum shalat Ashar, Amir temanku sekamar menyambung cakupannya. “Kau terlalu letih, litak sekali, dan akhirnya tercenung. Celaknya, kau samai hanyut dalam khayalan yang bukan-bukan. Ya, sudah. Cepat shalat, nanti habis waktunya. (Ibrahim, 2013: 132).

Kutipan Cerpen di atas memperlihatkan ketaatan tokoh Amir terhadap Tuhan. Serta Amir berusaha memberikan penyadaran kepada tokoh aku untuk melaksanakan salat asar karena pada dasarnya umat beragama wajib hukumnya untuk saling mengingatkan dalam kebaikan.

Nilai karakter religious juga ditemukan dalam naskah drama. Hal demikian terlihat dalam naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Arifin C. Noer. Berikut kutipan yang memperlihatkan perilaku tokoh memiliki karakter religious.

Kebetulan? Subhanallah! Kita orang beragama tak mengerti mengenal istilah “kebetulan”! Semua, apa saja, hanyalah karena asma Allah (Noer, 2004: 71).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk penyadaran kepada pembaca untuk selalu mengingat Tuhan. Segala hal yang terjadi di dunia ini pada dasarnya telah direncanakan Tuhan bukan semata-mata karena kebetulan. Setiap manusia mempunyai catatan qada dan qadar.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai karakter religious ditemukan dalam teks sastra, baik dalam teks puisi, prosa, dan teks drama. Hal ini menunjukkan bahwa para penulis (penyair, cerpenis, dramawan) berupaya memberikan penyadaran melalui teks yang ditulisnya. Oleh karena itu, melalui temuan tersebut pembaca diharapkan memiliki kesadaran dan dapat memiliki perilaku religious.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap yang disertai tindakan oleh seseorang untuk menjaga, merawat, hingga mempertahankan kondisi alam. Senada dengan konsep tersebut, Purwanti (2017) berpandangan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan perwujudan

sikap manusia berupa perilaku preventif dan meningkatkan kelestarian alam. Nilai karakter peduli lingkungan ditemukan dalam puisi “Tanda” karya D. Zawawi Imron. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap peduli lingkungan.

Kiamat yang dikhawatirkan para saleh//akan datang bersama ketidaksabaran//karena tiang-tiang sudah acuh tak acuh//pada lumut dan derita//kini tinggal sebuah beduk masih bergema//menyulur ruas-ruas akar di dalam tanah// (Imron, 2010: 36).

Larik tersebut menegaskan kepada pembaca untuk peduli terhadap lingkungan. Artinya manusia sebagai makhluk hidup perlu mengindahkan alam dengan menjadikan alam sebagai entitas bernyawa. Jika alam dieksploitasi secara besar-besaran maka bukan alam saja yang menderita, tetapi manusia akan musnah karena alam mengalami kerusakan. Berbeda dengan Imron, Gunawan merepresentasikan karakter cinta lingkungan sebagai penegasan kepada pembaca bahwa manusia saat ini perlu menjaga diri dengan cara berdiam diri di dalam rumah. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 sehingga korban jiwa yang disebabkan oleh virus Covid-19 tidak terus bertambah. Karakter peduli lingkungan terlihat pada larik berikut.

/Telah ditemukan cara mudah untuk menjadi pahlawan:/ Berdiamlah di rumah/ Tutup rapat-rapat pintu dan jendela rumahmu/ Jadikan benteng perlindungan dari serangan malapetaka/ Selamatkan keluargamu di rumah/ Sebab berada di luar rumah membuat dirimu menjadi senjata mematikan./ (Gunawan & Malay, 2020: 17).

Penggunaan diksi ‘pahlawan’ menjadi metafor dalam mengukuhkan ketiaan masyarakat terhadap lingkungan. Definisi pahlawan tak hanya rakyat yang berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan. Melainkan rakyat yang mematuhi protokol kesehatan. Sebab, hal tersebut menjadi bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan karena dapat meminimalisir penyebaran virus.

Bentuk karakter peduli lingkungan juga digaungkan dalam puisi “Lockdown” karya FX Rudy Gunawan. Karakter peduli lingkungan tergambarkan dalam larik */kita harus tutup rapat semua celah di batas kota dan desa/ jaga semua titik kemah di hati dan pikiran/ gembok semua gerbang pintu masuk dan keluar/ yakni kita bisa menang melawan musuh tak kasat mata/ dan mengunci tawa Lucifer di ruang sunyi tanpa ampun/* (Gunawan & Malay, 2020: 24). Larik tersebut memberikan pemahaman bahwa menjaga diri, membatasi interaksi dengan manusia di masa pandemi merupakan upaya peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut Karena dengan adanya pembatasan sosial atau *physical distancing* masyarakat mampu memutus mata rantai penyebaran virus corona. Gagasan serupa tercermin dalam puisi “Hand Sanitizer (1)” karya FX Rudy Gunawan.

//Cucilah kedua tanganmu sebelum salah-satunya membunuhmu/ Tangan-tangan telah bermetamorfosa menjadi alat pembunuh/ Cucilah kedua tanganmu agar tidak membunuh sahabatmu/ Tangan-tangan telah menjadi liar/ Tak terkecuali tangan lembut kekasihmu//Bersihkan kedua tanganmu sebelum tak lagi menjadi tangamu/ Agar tak menjadi kepanjangan tangan sang pembunuh missal/ Cucilah kedua tanganmu setiap waktu sampai mengeriput/ Agar tak mampu menjadi antek pembunuh massal// (Gunawan & Malay, 2020: 26).

Larik puisi tersebut memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa mencuci tangan merupakan bagian dari cara hidup sehat di masa adaptasi baru. Hal tersebut penting dilakukan dan menjadi cara efektif untuk peduli terhadap lingkungan. Sebab, lingkungan yang berisi komponen makhluk hidup harus dijaga oleh manusia sebagai bagian dari makhluk hidup sehingga lingkungan yang di diami oleh manusia tetap stabil dan memberikan kenyamanan.

Puisi lain yang memberikan pandangan karakter peduli lingkungan terlihat dalam puisi “Melaknat Hujan” karya Afnan Malay. Hal demikian seperti terlihat dalam kutipan *//hujan tak lagi romantis di kotaku,/ sejak petinggi kota menghasut kami/ berhenti meratap langit. lalu*

merapal/ mantra. Kelu lidahnya melaknat hujan// (Gunawan & Malay, 2020: 65). Larik puisi tersebut tersebut menjadi bukti bahwa pandemi yang berkepanjangan telah membawa kesedihan kepada masyarakat. Hujan sebagai rahmat dari Tuhan yang maha kuasa memberikan keberkahan terhadap umatnya. Kini menjadi hal yang mencekam, dan mengerikan. Hal tersebut dipicu karena penyebaran virus yang semakin masif sehingga atas dasar itu masyarakat diharapkan selalu waspada terhadap apapun yang dapat memicu penyebaran virus.

Perilaku karakter peduli lingkungan ditemukan dalam teks cerpen. Hal demikian terlihat dalam cerpen “Gadis Asing di Pulau Laut Bintang”. Berikut kutipan yang memperlihatkan perilaku cinta lingkungan.

Dari pasir pantai, melewati karang dan langsung dermaganya di pinggir kumang atau palung. Airnya jernih. Hijau-biru. Ikan-ikan berseleweran bermain-main di antara kerengkam, jarangau, dan berjenis-jenis terumbu karang (Ibrahim, 2013: 141).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan kondisi alam yang asri dan belum mengalami perubahan signifikan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sekitar peduli menjaga alam sehingga keadaan alam stabil. Oleh karena itu, diharapkan setiap manusia memiliki kepedulian terhadap eksistensi alam.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai karakter peduli lingkungan ditemukan dalam teks sastra yaitu teks puisi maupun prosa. Hal ini menunjukkan bahwa para penulis (penyair dan cerpenis) memiliki gagasan cinta lingkungan. Penyampaian perilaku cinta lingkungan menjadi upaya penulis untuk memberikan penyadaran cinta lingkungan melalui teks sastra. Oleh karena itu, melalui temuan tersebut pembaca diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga, merawat, hingga mempertahankan kondisi alam.

Cinta Tanah Air

Menurut Nurmantyo (dalam Ikhsan, 2017) cinta tanah air dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dimaksudkan untuk membela segala macam gangguan yang mengancam otoritas bangsa. Cinta tanah air juga dapat diartikan sebagai rasa bangga, memiliki, menghargai, menghormati, hingga loyalitas terhadap suatu bangsa yang dijawabantahkan dalam bentuk perilaku dan kebiasaan. Sementara Suyadi (dalam Ikhsan, 2017) memiliki pandangan bahwa cinta tanah air merupakan sikap hingga perilaku yang terdapat pada setiap individu, di mana individu berpegang teguh terhadap suatu bangsa. Berdasarkan gagasan-gagasan tersebut disimpulkan bahwa cinta tanah air ialah rasa bangga, memiliki, menghargai, menghormati, sampai kesetiaan terhadap tempat tinggal.

Perilaku cinta tanah air tercermin dalam puisi “Elegi” karya D. Zawawi Imron. Puisi tersebut menggambarkan cinta tanah air yang dilakukan aku lirik. Bentuk cinta tanah air tergambar dalam kutipan larik */Apa pun yang akan terjadi,//Indonesia, aku tetap anak-anakmu//pemilik daratan hijau dan gunung batu//* (Imron, 2010: 35). Larik tersebut mempertegas kecintaan aku lirik pada tanah air yaitu melalui pernyataan bahwa aku lirik mencintai Indonesia selamanya.

Cinta tanah air juga digambarkan dalam puisi “Keroncong Air Mata” karya D. Zawawi Imron. Rasa cinta digambarkan dengan ketidaksukaan aku lirik dengan pembangunan yang merusak ekosistem alam. Selain itu, rasa cinta dalam puisi ini diasosiasikan sebagai bentuk protes terhadap para penguasa yang telah mengeksploitasi alam. Hal tersebut seperti tergambar dalam kutipan larik */kami bersaksi//bahwa orang-orang miskin telah menepati sumpahnya//* (Imron, 2010: 35).

Sementara dalam teks cerpen cinta tanah air tercermin dalam cerpen “Ratu Bauksit”. Berikut kutipan yang memperlihatkan perilaku cinta tanah air.

Akhirnya, petinggi Negeri meresmikan 18 buah relief yang berisikan ilustrasi perjalanan sejarah pertambangan bauksit. Di mulai dari sejarah ditemukannya kandungan bauksit, aktivitas penambangan sampai masa pasca tambang. Hadirin pun bertepuk tangan. Sang ratu, segera berlalu, meninggalkan lokasi, pembacaan doa tampil di pojok mikrofon, dan memandu doa. (Ibrahim, 2013: 154).

Kutipan cerpen di atas secara jelas memperlihatkan kepada pembaca mengenai nilai-nilai cinta tanah air. Peresmian 18 relief merupakan bentuk menghargai hasil karya leluhur yang mencerminkan cinta tanah air.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai karakter cinta tanah air ditemukan dalam teks sastra, baik dalam teks puisi maupun prosa. Hal ini menunjukkan bahwa para penulis (penyair dan cerpenis) berupaya memberikan penyadaran cinta tanah air melalui teks yang ditulisnya. Oleh karena itu, melalui temuan tersebut pembaca diharapkan memiliki kesadaran untuk bangga, memiliki, menghargai, menghormati, sampai kesetiaan terhadap tempat tinggal.

Nasionalis

Pada dasarnya nasionalis merupakan sesuatu hal yang abstrak karena memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Namun Karl Friedrich Von Savigny dalam *Historical School* mengatakan bahwa nasionalis ini sebagai suatu semangat kebangsaan (Alfaqi, 2016). Sementara Smith (1991) justru berpandangan bahwa nasionalis sebagai bentuk pergerakan suatu etnis hingga bangsa untuk mendirikan sebuah negara yang otonom dan setiap warganya memiliki integritas untuk bangsanya. Berdasarkan gagasan-gagasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalis merupakan usaha untuk menciptakan, mempertahankan identitas negara dalam segala aspek.

Perilaku karakter nasionalis terlihat dalam puisi “Pulang dari Taman Pahlawan” karya D. Zawawi Imron. Dalam puisi tersebut, aku lirik merasakan aura para pahlawan saat memperjuangkan kemerdekaan. Rasa haru terasa dalam larik */Saat aku makin gamang//engkau pun bertanya//Mengapa bajuku basah//Padahal gerimis reda//* (Imron, 2010: 65). Pada larik tersebut terasa keharuan saat aku lirik menyambangi taman pahlawan. Hal ini menjadi cerminan karakter nasionalis, yaitu mengenang para perjuang kemerdekaan.

Sikap nasionalis juga tercermin dalam puisi “Walking Dead” karya FX Rudy Gunawan. Puisi tersebut menggambarkan jiwa nasionalis para tenaga medis yang merupakan garda terdepan dalam menghadapi virus Corona. Para tenaga medis sampai tidak menghiraukan kesehatan dirinya sendiri karena mementingkan rakyat. Karakter nasionalis dalam puisi tersebut terlihat pada larik */Mereka tak pernah menyerah sebab melawan pilihan terbaik/ Selama ladang ranjau tetap daerah terbuka tanpa penjaga/ Dan para pemimpin tak menyegel ladang-ladang ranjau itu/ Mereka harus terus berjalan/ Walau harus melangkah bersama kematian/,* (Gunawan & Malay, 2020: 11). Larik tersebut memperlihatkan perjuangan para tenaga medis dalam menghadapi virus Covid-19.

Perilaku karakter nasionalis dalam teks cerpen tergambarkan dalam cerpen “Keduri Cinta di Hongkong”. Berikut kutipan yang memperlihatkan perilaku nasionalis.

“Suatu saat aku inginkamu ajak ke Indonesia, dan menyaksikan beberapa kota besar di sana. Aku dengar ada kota wisata yang sangat terkenal di dunia, ya, Pulau Dewata, Bali. Aku tahu juga ada Kota Kembang, Bandung. Kemudian, Kota Budaya Yogyakarta dan

Kota Jakarta. Aku ingin sekali menyaksikan beragam seni budaya Indonesia, pastilah indah dan memukau,” kata Lie sambil tersenyum manja (Ibrahim, 2013: 32).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan sikap nasionalisme tokoh Lie. Dia merupakan perempuan asal Hongkong yang menikah dengan lelaki Indonesia. Jiwa nasionalisme tokoh Lie terus membara, walaupun dia baru tinggal di Indonesia.

Sementara karakter nasionalis dalam teks drama tergambarkan melalui tokoh Sabar. Tokoh Sabar memiliki keinginan kuat dalam memberikan keilmuan pada anak jalanan yang tidak memiliki modal. Hal tersebut seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Justru itu maksud kita, Jum. Kita akan memberikan penerangan pendidikan dan pengajaran kepada gelandangan-gelandangan agar mereka cinta kepada kerja (Noer, 2004: 63).

Tokoh Sabar memiliki gagasan untuk memperjuangkan hak-hak sesama dalam memperoleh pendidikan. Perilaku yang dilakukan oleh tokoh Sabar mencerminkan perilaku nasionalis. Hal tersebut karena mencerdaskan anak bangsa merupakan penerminan sikap nasionalis.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai karakter nasionalis ditemukan dalam teks sastra, baik dalam teks puisi, teks prosa, dan teks drama. Hal ini menunjukkan bahwa para penulis (penyair, cerpenis, dramawan) berupaya memberikan penyadaran melalui teks yang ditulisnya. Oleh karena itu, melalui temuan tersebut pembaca diharapkan memiliki kesadaran akan semangat kebangsaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa teks sastra memiliki muatan nilai-nilai pendidikan karakter. Puisi menjadi teks yang paling banyak memuat nilai-nilai karakter dibandingkan teks-teks lainnya. Hal demikian menunjukkan bahwa penyair memiliki kepekaan lebih dalam dibandingkan cerpenis maupun dramawan. Pernyataan tersebut, senada dengan gagasan Irmayani, dkk., (2020); Laili & Qur’ani (2022); Pratiwi, dkk., (2019); Teeuw (dalam Afrileni, 2017), bahwa penyair adalah manusia yang secara subyektif peka terhadap masalah-masalah masyarakat, sehingga seringkali mengkritisi hal-hal yang bergerak dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya terkait nilai pendidikan karakter dilakukan oleh Isnaini (2013); Kusnoto (2017); Wibowo, dkk., (2018). Ketiga penelitian terdahulu melakukan internalisasi pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan. Sementara penelitian pendidikan karakter dalam teks sastra dilakukan oleh Gloriani (2017); Suhardi & Thahirah (2018); Yarsama (2014). Ketiga penelitian ini hanya mengkaji satu jenis genre karya sastra. Sedangkan penelitian ini mengkaji ketiga ragam teks sastra meliputi puisi, prosa, dan drama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunggulan dari segi kuantitas dibandingkan penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa teks sastra lekat dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga ragam karya sastra dengan subjek empat buku. Keberagam subjek penelitian menimbulkan analisis yang mendalam terhadap teks sastra sehingga penelitian ini mampu memperlihatkan temuan nilai karakter yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menekankan pada persoalan nilai pendidikan karakter dalam tiga ragam genre sastra. Adanya muatan karakter dalam ketiga genre sastra yang dikaji menunjukkan bahwa penulis menyisipkan nilai-nilai karakter dalam teks sastra yang ditulis.

Pemanfaatan teks sastra sebagai upaya penguatan karakter dapat disalurkan dalam bentuk bahan ajar. Empat buku yang dikaji dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan untuk pembelajaran sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal tersebut karena

berdasarkan hasil temuan bahwa empat buku yang dikaji memperlihatkan adanya muatan pendidikan karakter. Dengan menggunakan teks sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan peserta didik dapat menerapkan muatan nilai yang tertuang sehingga mampu mengatasi kemerosotan karakter yang terjadi di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa teks sastra penting dibaca karena sebagai bentuk ekspresi sosial memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter anak bangsa. Hal tersebut terlihat dari beberapa tokoh imajiner yang terdapat karya sastra. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan empat nilai-nilai dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter di antaranya: religius, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan nasionalis. Keempat nilai itu, memperlihatkan teks sastra mampu memberikan penguatan karakter di era maraknya kasus kemerosotan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., Lustyantje, N., & Tadjuddin, S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Autobiografi Happy Little Soul karya Retno Hening Palupi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 63(2), 179–195. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7584>
- Afrileni, A. (2017). Karakteristik Puisi Penyair Aceh dalam Antologi Puisi Lagu Kelu. *Master Bahasa*, 5(2), 118–127. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11089>
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216.
- BatikTV. (2022). *Marak Aksi Tawuran Pelajar, Walikota Aaf Minta Tingkatkan Sinergi Jaga Kamtibmas*. <https://batiktv.pekalongankota.go.id/berita/marak-aksi-tawuran-pelajar-walikota-aaf-minta-tingkatkan-sinergi-jaga-kamtibmas.html>
- Darmawan, R. K. (2022). Dipaksa Setubuhi Kucing, Bocah SD di Tasikmalaya Depresi hingga Meninggal, Ibu Korban: Saya Minta Jangan Terjadi ke Anak Lainnya. *Kompas.Com*. <https://bandung.kompas.com/read/2022/07/21/152000878/dipaksa-setubuhi-kucing-bocah-sd-di-tasikmalaya-depresi-hingga-meninggal-ibu?page=all>
- Gloriani, Y. (2017). Pengkajian Puisi Melalui Pemahaman Nilai-Nilai Estetika dan Etika untuk Membangun Karakter Siswa. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 97–113.
- Gunawan, FX. Rudy., & Malay, A. (2020). *To Kill the Invisible Killer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.
- Ibrahim, A. K. (2013). *Karpet Merah Wakil Presiden: Kumpulan Cerita Pendek*. Depok: Komodo Books.
- Ihsanudin. (2022). Kisah Pilu di Balik Aksi Remaja Bunuh Balita, Pelaku adalah Korban Pemerkosaan. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/05/06450061/kisah-pilu-di-balik-aksi-remaja-bunuh-balita-pelaku-adalah-korban?page=all#:~:text=Kisah Pilu di Balik Aksi Remaja Bunuh Balita%2C Pelaku adalah Korban Pemerkosaan,-Kompas.com - 05&text=JAKARTA%2C KO>
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114.
- Imron, D. Z. (2010). *Jalan Hati Jalan Samudra*. Malang: UB Press.
- Irmayani, N., Andriani, A., & Yunus, N. H. (2020). Analisis Kritik Sosial Kepada Kontraktor dan Masyarakat Dalam Puisi Esai “Aborsi Di Palippis” Karya Syuman Saeha. *Pepatudzu :*

- Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(2), 289–297.
<https://doi.org/10.35329/fkip.v17i1.1791>
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1606>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Laili, A. N., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik Sosial Dalam Puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari” Karya Sitor Situmorang. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 100–107.
- Manna, A. (2022). 56 Kasus Kekerasan Anak Di Jatim, 37 Persen Bullying di Sekolah. *Memorandum*. <https://memorandum.co.id/563-kasus-kekerasan-anak-di-jatim-37-persen-bullying-di-sekolah/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mulyono, Y. (2022). Remaja Perempuan di Jember Tewas Ditebas Celurit Pasarnya Sendiri. *Detik Jatim*. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6489740/remaja-perempuan-di-jember-tewas-ditebas-celurit-pacarnya-sendiri>
- Noer, A. C. (2004). *Sumur Tanpa Dasar*. Jakarta: Kreasi Media Umata Dan Nusa Agung.
- Petrus, A. (2022). Tak Terima Ditegur, Murid SMA Negeri 9 Kupang Hajar Ibu Guru Sampai Berdarah. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tak-terima-ditegur-murid-sma-negeri-9-kupang-hajar-ibu-guru-sampai-berdarah.html>
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(01), 100–110.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2019). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59–67.
<https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putro, A. P., Waluyo, H. J., & Wardhani, N. E. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama opera kecoa karya n. Riantiarno. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–16.
- Putry, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
<https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa->
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah. *Ittihad*, 14(26), 1–10.
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Rofiq, M. (2022). Tampang Lesu 7 Remaja Pemeriksa Siswi SMA di Probolinggo. *Detik Jatim*. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6457741/tampang-lesu-7-remaja-pemeriksa-siswi-sma-di-probolinggo>
- Safitri, M. R. (2017). Penanaman pendidikan karakter berbasis kesadaran diri dalam lingkungan keluarga. *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1(1), 126–131.

- Saputra, T. (2022). Tawuran di Lampung, 1 Pelajar Terluka-Jari Tangan Putus. *20detik.Com*. <https://20.detik.com/detikupdate/20221229-221229060/fakta-fakta-pemuda-perkosa-ibu-dan-adik-kandungnya-di-lampung>
- Sasongko, D. (2022). Bocah Kelas 2 SD di Malang Dianiaya Tujuh Kakak Kelas Hingga Koma. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bocah-kelas-2-sd-di-malang-dianiaya-tujuh-kakak-kelas-hingga-koma.html>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Smith, A. D. (1991). *National identity*. University of Nevada Press.
- Suhardi, A. T., & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 114–122. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Suparno. (2022). Siswa SMP di Sidoarjo Umpat Polisi Gegara Tak Terima Direkam. *Detik Jatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6417718/siswa-smp-di-sidoarjo-umpat-polisi-gegara-tak-terima-direkam>
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 183–193. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6370>
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314–322. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Suryanto. (2010). Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4–20. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>
- Widyaningrum, R. (2016). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 11(1), 108–115.
- Witarsa., & Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Yrama Widya.
- Yarsama, K. (2014). Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan “Sumpah Ramaparasu.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47(1), 67–75.